

Pengaruh Modal Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani di Desa Lakapera Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah

The Influence of Capital on Farmers' Welfare Levels in Lakapera Village, Gu District, Central Buton Regency

Tri Alva Novel, Wa Ode Al Zarliani*, Antasalam Ajo

Email: wd.alzarliani@umbuton.ac.id

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Buton

Diterima: 11 Mei 2024 / Disetujui: 30 Agustus 2024

ABSTRAK

Ketersediaan modal menjadi masalah tersendiri terutama untuk petani di daerah perdesaan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh modal terhadap tingkat kesejahteraan petani di Desa Lakapera, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah. Data yang digunakan adalah data hasil wawancara langsung dengan petani dan variabel yang dikumpulkan adalah modal usaha dan pendapatan. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh modal terhadap tingkat kesejahteraan petani adalah sebesar 50,7 persen sedangkan sisanya yakni 49,3 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Koefisien regresi X sebesar 5,745 menyatakan bahwa jika modal mengalami kenaikan satu satuan, maka tingkat kesejahteraan petani akan mengalami peningkatan sebesar 5,745 atau 574 persen. Menindaklanjuti temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dapat menjadi gambaran tentang kesejahteraan petani di perdesaan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Petani, Modal, Kesejahteraan Petani

ABSTRACT

The availability of capital is a problem, especially for farmers in rural areas. This study was conducted with the aim of knowing the effect of capital on the level of welfare of farmers in Lakapera Village, Gu District, Central Buton Regency. The data used were data from direct interviews with farmers and the variables collected were business capital and income. Data analysis of this study used simple regression analysis techniques. The results of this study indicate that the effect of capital on the level of welfare of farmers is 50.7 percent while the remaining 49.3 percent is influenced by other factors. The regression coefficient X of 5.745 states that if capital increases by one unit, then the welfare level of farmers will increase by 5.745 or 574 percent. Following up on the findings of this study is expected to be a reference can be a picture of the welfare of farmers in rural areas and become a reference for further research.

Keywords: Farmers, Capital, Farmer Welfare



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris sehingga dibutuhkan peran pemerintah dalam pengembangan dan pembangunan sektor pertanian yang andal serta kuat, dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan pelaku pertanian khususnya

petani (Wahyuni, 2017) (Yu, 2018).

Indonesia diberikan predikat sebagai negara agraris artinya pertanian sangat memegang kiprah strategis bagi segenap pertumbuhan ekonomi pada negara. Hal ini apalagi bisa dibuktikan dengan banyaknya penduduk yang bekerja pada

sektor pertanian baik pada proses produksi barang maupun jasa-jasa yang ada kaitannya dengan pertanian. Pertanian ialah basis dan pangkal perekonomian Indonesia sehingga peran sektor pertanian di samping menjadi asal pendapatan devisa negara yang relatif besar, juga merupakan sumber mata pencaharian bagi mayoritas penduduk Indonesia. Berdasarkan fakta bahwa jika kita perhatikan jumlah penduduk yang bekerja, maka sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Pengembangan serta pembangunan sektor pertanian merupakan solusi untuk menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kebijakan pemerintah yg mana pertanian masih berada di posisi prioritas pembangunan (Sayifullah & Emmalian, 2018).

Gambaran kemiskinan di Indonesia tetap menjadi masalah mendasar. Berdasarkan data BPS (2022), jumlah penduduk miskin di Indonesia jumlahnya tidak sedikit yaitu 26,16 juta jiwa (9,54 persen), Kepulauan Bangka Belitung adalah provinsi yang memiliki garis kemiskinan tertinggi yaitu Rp.801.437,00 per kapita per bulan. Sementara itu, Sulawesi Selatan menjadi provinsi dengan garis kemiskinan terendah yaitu

Rp399.755,00 per kapita per bulan. Data BPS juga memperlihatkan bahwa sebesar 49,41% Rumah Tangga (RT) miskin sangat bergantung atau bekerja pada sektor pertanian. Hal itu berarti bahwa peningkatan kesejahteraan petani dinilai sangat strategis, apalagi berdasarkan fakta bahwa sebagian besar rumah tangga miskin berada di wilayah perdesaan atau jumlah penduduk miskin di perdesaan relatif lebih besar (Badan Pusat Statistik, 2022). Pada sisi lain juga pendapatan pekerja pertanian memiliki posisi terendah (Shodiq, 2022) dibanding pendapatan di bidang usaha lain. Karena itu berbagai langkah perlu dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan kapasitas penggunaan modal dalam rangka meningkatkan pendapatan petani yang secara otomatis meningkatkan kesejahteraan petani, karena hingga saat ini mayoritas petani khususnya di daerah perdesaan masih dalam keadaan miskin.

Banyak faktor yang menyebabkan kondisi tersebut antara lain rendahnya kapasitas penggunaan modal dalam pengelolaan usaha untuk meningkatkan pendapatan atau kesejahteraan mereka selain faktor-faktor lainnya. Maka untuk meningkatkan pendapatan petani (Holis, 2017) perlu peningkatan jumlah modal petani sebagai salah satu pendorong

peningkatan kesejahteraan petani (Sudirman & Putra, 2015).

Sebagaimana di daerah lain, sebagian besar penduduk Provinsi Sulawesi Tenggara yang tinggal di daerah perdesaan juga masih memenuhi kebutuhannya dengan bekerja pada sektor pertanian. Karena itu logis bila bidang pertanian diharapkan dapat menjadi faktor dominan bagi pertumbuhan ekonomi. Indikator yang dijadikan acuan adalah Nilai Tukar Petani atau disingkat NTP. Nilai Tukar Petani mempunyai peranan dalam mengukur kemampuan nilai tukar atau daya jual produk yang dijual petani dengan produk yang harus dipenuhi petani dalam memproduksi suatu produk. Hal ini sangat logis jika dibandingkan dengan kemampuan tukarnya pada tahun dasar. Berdasarkan hal tersebut, NTP selama ini digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani secara relatif. Pada Bulan Juli tahun 2022 nilai NTP Provinsi Sulawesi Tenggara mencapai 100,10 yang artinya kesejahteraan petani sudah relatif bertambah (BPS Provinsi Sulawesi Tenggara, 2022).

Sektor pertanian juga memegang peranan penting khususnya di Kabupaten Buton Tengah. Penggunaan lahan pertanian di Kabupaten Buton Tengah

mencapai 95.831 hektar di mana sebagian besar lahan adalah lahan pertanian bukan sawah sebesar 82,31 persen (Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton, 2022). Wilayah Desa Lakapera yang memiliki 1.198 total penduduk adalah sangat cocok menjadi wilayah yang akan dijadikan tempat penelitian karena sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani (Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton, 2022).

Permasalahan penggunaan modal di lokasi penelitian yang masih rendah sehingga belum mampu mengangkat tingkat perekonomian petani juga terjadi di lokasi penelitian. Petani memanfaatkan modal secukupnya untuk melakukan budidaya dan kemudian memaksimalkan produksi untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari kondisi tersebut hingga saat ini penggunaan modal masih perlu menjadi catatan dalam memberikan manfaat bagi petani dan usaha taninya. Tujuan penelitian adalah melakukan evaluasi pengaruh kapasitas penggunaan modal usaha tani terhadap peningkatan kesejahteraan petani di Desa Lakapera Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara.

B. METODE PENELITIAN

Periode penelitian ini dilakukan pada Bulan Maret - Mei Tahun 2023 di Desa

Lakapera, Kecamatan Gu, Kabupaten. Buton Tengah. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik penentuan sampel pertimbangan tertentu (*Purposive Sampling*) karena di Desa Lakapera sebagian besar berprofesi sebagai petani. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah seluruh keluarga petani yang ada di Desa Lakapera. Syarat-syarat petani adalah petani yang melakukan budidaya secara alami, tidak menggunakan pupuk kimia, tidak menggunakan pestisida dan tidak menggunakan peralatan mesin modern. Populasi keluarga petani tradisional di Desa Lakapera berjumlah 230 keluarga (Kantor Desa Lakapera, 2023). Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan metode Sloven (Sugiyono, 2017) yaitu:

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

Dimana:

n = Banyaknya Sampel

N = Jumlah Populasi, N = 230

e = Margin error sebesar 10% (karena karakteristik populasi yang identik)

Berdasarkan rumus tersebut maka jumlah sampel yang akan diteliti adalah sebanyak 70 keluarga. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui apakah modal petani di Desa Lakapera, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah dapat mempengaruhi sistim kesejahteraan petani. Penulis memakai metode analisis

regresi sederhana dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu variabel tertentu terhadap variabel yang lain. Analisis regresi mengindikasikan bahwa suatu variabel yang mempengaruhi yang lain disebut sebagai variabel bebas atau *independent variable*, sedangkan variabel yang dipengaruhi variabel lain disebut sebagai variabel terikat atau *dependent variable*. Berdasarkan hal ini berarti bahwa persamaan regresi yang hanya memiliki satu variabel bebas dan satu variabel terikat disebut sebagai persamaan regresi sederhana. Jika variabel bebasnya bukan tunggal disebut dengan persamaan regresi berganda. Analisis regresi sederhana berfungsi untuk mengetahui seberapa besar perubahan baik itu peningkatan atau penurunan dari variabel bebas hingga dapat mempengaruhi suatu variabel tertentu (terikat). Alat yang digunakan untuk mengolah data adalah aplikasi IBM SPSS *Statistic* 26. Analisis regresi linier sederhana merupakan hubungan antara satu variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X) secara linear. Analisis regresi sederhana berfungsi untuk mengetahui arah hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas, apakah hubungan tersebut memiliki hubungan searah atau berlawanan serta untuk

memprediksi nilai dari variabel terikat jika variabel bebas mengalami kenaikan ataupun penurunan jumlah atau nilai. Salah satu ciri dari regresi sederhana adalah data yang digunakan memiliki skala interval atau rasio. Rumus regresi linear sederhana yaitu:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen (jumlah pendapatan petani)
 X = Variabel independen (jumlah modal)
 a = Konstanta (nilai dari Y bila X = 0)
 b = Koefisien regresi (pengaruh positif atau pengaruh negatif)

Bagian ini menguraikan jenis penelitian, variable/deskripsi fokus penelitian, tempat, populasi dan sampel/informan, bahan dan alat utama, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Lakapera adalah salah satu desa yang wilayahnya terletak di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah. Desa Lakapera memiliki luas wilayah 7,15 Km² dan sebagian besar wilayahnya merupakan lahan kebun penduduk. Secara administratif Desa Lakapera memiliki batas wilayah sebelah barat dengan wilayah Kabupaten Muna, sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Muna, sebelah timur berbatasan dengan

wilayah Desa Bantea, dan sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kelurahan Watulea. Jumlah penduduk Desa Lakapera adalah sebesar 1.198 jiwa yang terdiri dari 623 laki-laki dan 575 perempuan. Rasio jenis kelamin populasi Desa Lakapera adalah sebesar 108 dan memiliki kepadatan penduduk sebesar 167,45/Km². Penduduk Desa Lakapera sebagian besar bekerja sebagai petani. Petani tersebut berasal dari beragam sub sektor, misalnya palawija, hortikultura, dan perkebunan. Sebagai besar penduduk hanya menghuni daerah dimana terdapat jalan raya Provinsi Sulawesi Tenggara karena kemudahan dalam akses transportasi baik untuk kegiatan pemasaran hasil pertanian maupun untuk keperluan aktivitas ekonomi lainnya dan juga petani Desa Lakapera sebagian besar berumur 40 Tahun ke atas.

Sampel pada penelitian ini berjumlah 70 sampel/responden. Pada Tabel 1 menunjukkan hasil keadaan responden dalam berbagai kategori. Pada kategori terkait usaha tani yaitu jumlah modal usaha, jumlah biaya produksi, jumlah produksi dalam setahun, nilai produksi, penerimaan, dan pendapatan dalam setahun semuanya dalam kategori rendah.

Tabel 1. Hasil Penelitian dari Keadaan Responden, 2023

No.	Item	Jumlah orang (persentase)	Keterangan
1	Umur responden di atas 41 tahun	61 (87,5)	Masih produktif
2	Tingkat pendidikan tamat SD, SMP dan SMA	68 (97,1)	Masih rendah
3	Jumlah tanggungan keluarga \geq 4 orang	53 (75,7)	Wajar
4	Jumlah modal usaha \geq Rp 1,5 juta per tahun	63 (90)	Rendah
5	Biaya produksi \geq Rp 1 juta	67 (95,7)	Rendah
6	Jumlah produksi setahun \geq 2.086 kg per tahun	67 (95,7)	Rendah
7	Nilai produksi setahun \geq Rp 20 juta	65 (92,9)	Rendah
8	Penerimaan setahun \geq Rp 10 juta	56 (80)	Rendah
9	Pendapatan setahun \geq Rp 10 juta	55 (78,6)	Rendah

Kondisi tersebut pada Tabel 1 menunjukkan bahwa umumnya responden mengalami suatu keadaan usaha yang belum sesuai dengan yang diinginkan. Karena itu diperlukan suatu solusi yang dapat memperkuat hubungan antara kapasitas pengelolaan modal yang dimiliki dengan tingkat kesejahteraan petani sehingga mampu mengangkat keadaan petani khususnya responden pada tujuan yang mereka harapkan, khususnya dicerminkan adanya peningkatan pendapatan usaha tani yang pada gilirannya juga mengangkat kesejahteraan petani.

Besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu 0,712 dan berarti bahwa besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R. Proses olah data tersebut diperoleh koefisien determinasi atau disebut juga R^2 sebesar 0,507, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Jumlah Modal) terhadap

variabel terikat (Jumlah Pendapatan) adalah sebesar 50,7 persen sedangkan sisanya yakni 49,3 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel X (Jumlah Modal) terhadap variabel Y (Jumlah Pendapatan). Dari output F hitung sama dengan 71,878 dengan tingkat signifikansi/probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel.

Nilai *constant* (a) adalah 1888,744 sedang nilai Jumlah Modal adalah 5,745 sehingga persamaan/model regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + bX \text{ atau}$$

$$Y = 1888,744 + 5,745X$$

Nilai konstanta positif sebesar 1888,744 menunjukkan pengaruh positif variabel bebas (Jumlah Modal). Bila variabel bebas naik atau bergerak dalam satu satuan, maka variabel terikat (Jumlah Pendapatan) akan naik atau terpenuhi. Koefisien regresi X sebesar 5,745

menyatakan bahwa jika X (Jumlah Modal) mengalami kenaikan satu satuan, maka Y (Jumlah Pendapatan) akan mengalami peningkatan sebesar 5,745 atau 574 persen.

Berdasarkan hasil analisis dapat ditemukan bahwa ternyata modal memberikan dampak atau pengaruh yang besar terhadap tingkat pendapatan atau yang pada gilirannya menentukan juga tingkat kesejahteraan petani. Artinya fenomena tersebut yang ada di lokasi penelitian menempatkan kapasitas modal sebagai sesuatu yang penting bagi petani sehingga pendekatan yang perlu dilakukan adalah peningkatan kapasitas modal dan pengelolaannya dengan baik.

Banyak pihak yang menempatkan ketersediaan modal yang cukup dan bagaimana mengelolanya sebagai sesuatu yang penting. Modal merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Hal ini dapat dikatakan bahwa modal adalah aset utama untuk menjalankan sebuah usaha umumnya berbentuk biaya, dana atau uang. Jenis modal berdasarkan sumbernya terdiri atas dua jenis yaitu modal internal dan modal eksternal, sedangkan berdasarkan fungsinya ada dua yaitu modal perseorangan dan modal sosial (Ayodya, 2020).

Modal juga meliputi alat-alat dan teknologi pertanian. perkembangan teknologi pertanian sejak awal dikembangkan untuk membantu meringankan pekerjaan petani dalam mengerjakan aktivitas pertanian seperti alat pengolah tanah, pengairan dan mempermudah pada saat panen. Hal ini juga termasuk teknologi bangunan dengan menggunakan bebatuan, baik untuk tempat tinggal, upacara agama seperti rumah adat ataupun tempat ibadah yang digunakan sebagai sarana menyimpan hasil panen pertanian. Perkembangan teknologi pertanian berikutnya adalah pekerjaan pengolahan hasil pertanian yang dikenalkan dengan istilah agroindustri. Proses kegiatan ini meliputi pengawetan melalui perlakuan baik fisik maupun kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Produk yang dihasilkan dari proses agroindustri adalah produk akhir yang siap untuk dikonsumsi oleh manusia atau disiapkan sebagai bahan baku untuk perusahaan industri (Hermawan and Suryadi, 2017).

Modal berdasarkan sifatnya ada dua yaitu modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah jenis modal yang digunakan secara berulang-ulang pada saat melakukan kegiatan ekonomi, seperti bangunan, tanah, dan alat-alat. Modal

lancar adalah modal yang digunakan dalam sekali produksi, seperti uang kas, uang di bank, bahan baku, bahan penolong, dan lain-lain (Pardamean, 2021). Namun ada juga modal alam (Marais, et al., 2019) yang membantu dalam pengambilan keputusan usaha tani. Selain itu juga ada modal sosial yang berpengaruh pada produktivitas dan ketahanan pangan rumah tangga petani (Kehinde, Adeyemo, & Ogundeji, 2021). Baik modal alam maupun modal sosial tidak termasuk dalam sorotan penelitian ini.

Sistim pertanian terutama yang ada di perdesaan sebagian besar masih menggunakan sistim pertanian tradisional. Dalam pertanian tradisional petani belum menggunakan teknologi untuk membantu kelancaran proses produksi dan masih banyak mengandalkan tenaga manusia dalam hal ini dilakukan secara manual. Berdasarkan hal tersebut dengan sistem yang masih sederhana menyebabkan biaya atau modal yang diperlukan dalam produksi pertanian masih sangat tergolong rendah atau tanpa didukung dengan modal yang besar (Arifien, et al., 2022). Meski demikian pertanian tradisional mengandung banyak manfaat seperti peningkatan kesuburan tanah, penyerapan karbon, pemanfaatan sumber daya, pemeliharaan keanekaragaman hayati,

keberlanjutan, dan perlindungan lingkungan, ada juga beberapa yang negatif terkait dengan praktik seperti kegiatan tebang dan bakar dalam pertanian berpindah. Pertanian tradisional mendapatkan perhatian global karena menjadi sumber produksi pangan berkelanjutan di tengah degradasi lingkungan dan kebutuhan akan produksi pangan yang aman hingga kini (Hamadani, et al., 2021).

Secara nasional sejauh ini sudah ada indikator yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan petani yaitu melalui Nilai Tukar Petani yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik tiap bulannya. Peningkatan Nilai Tukar Petani mengindikasikan terjadinya perubahan tingkat kesejahteraan petani, begitu pun juga sebaliknya. Nilai tersebut berkaitan dengan daya beli petani dalam hal memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Jika nilai pendapatan petani lebih besar dari kenaikan harga produksi pertanian maka akan berdampak pada daya belinya, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan petani menjadi lebih baik atau terjadi peningkatan pendapatannya. Berdasarkan hal tersebut, maka faktor pendapatan adalah variabel yang sangat berpengaruh dan menjadi penentu pada tingkat kesejahteraan petani.

Penelitian yang dilakukan oleh Leni Marita, dkk (Marita, Arief, Andriani, & Wildan, 2021) menjelaskan bahwa kekuatan modal yang dimiliki oleh petani atau lembaga tani sering kalah dengan kekuatan modal yang dimiliki oleh tengkulak dan pedagang besar sehingga untuk memperoleh dana yang lebih besar dan cepat, petani sering tergantung kepada tengkulak atau pedagang besar tersebut sehingga daya jual petani pun menjadi tidak maksimal. Berkaitan dengan hal tersebut, maka hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa modal usaha pertanian menjadi sangat penting dan krusial karena berkaitan langsung dengan tingkat kesejahteraan petani. Selain itu, faktor-faktor lain seperti regulasi kebijakan sektor pertanian juga berpengaruh secara makro.

Perbedaan tingkat kesejahteraan petani juga tergantung oleh usaha petani tersebut. Petani yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan, memiliki sumber daya manusia yang lebih baik. Para petani tersebut sukses dalam menerapkan intensifikasi pertanian serta menggunakan varietas yang unggul sehingga dengan modal yang seadanya mereka bisa memaksimalkan produksi pertaniannya sehingga pendapatannya akan lebih baik. Kebijakan

pertanian secara merata juga bisa menjadi masalah di Indonesia. Kebijakan bantuan oleh pemerintah yang tidak merata juga sangat berpengaruh terhadap petani. Bantuan pemerintah hanya menysasar wilayah sentral sehingga petani yang ada di pelosok-pelosok daerah tidak bisa dijamah oleh bantuan pemerintah. Bantuan pemerintah seperti alat pengolah tanah (traktor), mesin perontok, alat panen dan beberapa mesin alat pertanian lainnya tidak mereka dapatkan padahal itu juga bisa menjadi modal penting dalam budidaya pertanian. Berdasarkan hal tersebut maka akan terjadi kesenjangan tingkat kesejahteraan petani di beberapa daerah di Indonesia.

Fenomena ini juga terjadi di lokasi penelitian ini. Hampir seluruh petani tidak mendapatkan akses pada bantuan pemerintah dan hanya menggunakan modal sendiri dalam mengelola lahan pertaniannya. Kesulitan tersebut juga terlihat melalui tingkat pendapatan petani yang relatif sedikit jika dibandingkan dengan petani lain yang ada di luar daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Ardika dan Gede Sujana Budhiasa (Ardika & Budhiasa, 2017) menggambarkan bahwa rendahnya pendapatan petani di Desa Bangli, Kabupaten Tabanan, yang disebabkan oleh

kurang maksimalnya penggunaan sarana produksi sehingga petani di Desa Bangli masih kurang sejahtera karena petani mendapatkan hasil bahkan tidak cukup untuk membiayai kehidupannya sehari-hari. Desa Bangli juga memiliki struktur pertanian agraris yang menitikberatkan pada pembangunan sektor pertanian. Petani di Desa Bangli juga adalah petani-petani tradisional pada sub sektor hortikultura yang memiliki keterbatasan dalam hal sarana produksi dan juga modal yang cukup. Penelitian ini menjelaskan bahwa modal dan tenaga kerja memiliki pengaruh positif badi pendapatan suatu usaha. Tanpa adanya modal yang cukup, kelancaran usaha akan terpengaruh dan selanjutnya akan mempengaruhi tingkat pendapatan.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat digambarkan bahwa fenomena tersebut identik dengan petani yang ada di Desa Lakapera, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah. Rendahnya pendapatan yang secara signifikan dipengaruhi oleh modal usaha. Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga menjadi masalah berkelanjutan yang di kemudian hari akan mempengaruhi pembangunan di sektor pertanian. Seluruh pihak dapat berkontribusi untuk meningkatkan

pendapatan petani melalui pembangunan dunia ilmu pengetahuan di bidang pertanian, penguatan lembaga pertanian, serta kemauan dan kemampuan dari petani itu sendiri. Peningkatan produksi dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah petani itu sendiri. Faktor dari dalam diri petani adalah proses menciptakan suatu inovasi baru atau mengembangkan keterampilan dalam bidang pertanian.

Tercapainya pembangunan sektor pertanian membutuhkan usaha bersama baik itu pemerintah, lembaga akademis, lembaga tani, dan juga para petani itu sendiri. Dengan efektivitas peranan seluruh masyarakat dan pemerintah, maka semakin menguatkan negara sebagai negara agraris. Kebutuhan pangan penduduk tidak akan mengalami kekurangan dan petani akan semakin sejahtera. Artinya perlu ada usaha atau pekerjaan lain yang menjadi sumber penghasilan agar dapat menunjang kebutuhan hidup sehari-hari petani. Ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas modal sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani apabila usaha tani ini hanya menjadi satu-satunya sumber mata pencaharian petani di Desa Lakapera Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah ini.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah modal terhadap

tingkat kesejahteraan petani (jumlah pendapatan petani). Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh modal terhadap tingkat kesejahteraan petani adalah sebesar 50,7 persen sedangkan sisanya yakni 49,3 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Koefisien regresi X sebesar 5,745 menyatakan bahwa jika modal mengalami kenaikan satu satuan, maka tingkat kesejahteraan petani akan mengalami peningkatan sebesar 5,745 atau 574 persen. Dengan peningkatan jumlah modal maka tingkat kesejahteraan petani akan meningkat. Penelitian ini membuktikan bahwa modal sangat penting guna meningkatkan kesejahteraan petani.

Hasil penelitian ini juga sangat penting untuk menyusun strategi dalam tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ataupun pembangunan sektor pertanian secara luas. Penyediaan sumber modal oleh semua pihak, baik itu pemerintah maupun swasta untuk petani sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup petani. Berdasarkan hasil penelitian ini ke depannya dapat digunakan beberapa variabel lain agar hasilnya lebih akurat serta perlu menambah referensi tentang penelitian terkait sehingga dapat menjadi rujukan atau referensi bagi penelitian yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. W., & Budhiasa, G. S. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani di Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani di Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan, 89.
- Ardika, I., & Budhiasa, G. S. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani di Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. Piramoda, 88-89.
- Arifien, Y., Putra, R. P., Wibaningwati, D. B., Anasi, P. T., Masnang, A., Rizki, F. H., ... Indrawati, E. (2022). Pengantar Ilmu Pertanian (Vol. 1). (M. Sari, Ed.) Padang, Sumatra Barat, Indonesia: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Ayodya, R. W. (2020). UMKM 4.0. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Penghintungan dan Analisis kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2022. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton. (2022). Kecamatan Gu Dalam Angka 2022. Pasarwajo: Badan Pusat Staistik Kabupaten Buton.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton. (2022). Statistik Penggunaan Lahan dan Alat/Mesin Pertanian Kabupaten Buton Tengah 2021. Pasarwajo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton.
- BPS Provinsi Sulawesi Tenggara. (2022). Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan III tahun 2022. Kendari: BPS Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Hamadani, H., R. S., Parrah, J. D., Khan, A. A., Dar, K. A., Ganie, A. A., & Ali, A. (2021). Traditional farming practices and its consequences. Microbiota and Biofertilizers, 119-128.
- Holis, F. (2017). Pengaruh Pembiayaan Modal BMT Surya Barokah Palembang Terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Pengusaha Mikro. UIN Raden Fatah Palembang.
- Kehinde, A. D., Adeyemo, R., & Ogundeji, A. A. (2021). Does social capital improve farm productivity and food security? Evidence from cocoa-based farming

- households in Southwestern Nigeria. *Heliyon*.
- Marais, Z. E., Baker, T. P., O'Grady, A. P., England, J. R., Tinch, D., & Hunt, M. A. (2019). A natural capital approach to agroforestry decision-making at the farm scale. *Forests*.
- Marita, L., Arief, M., Andriani, N., & Wildan, M. A. (2021). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Petani Indonesia. *Agriekonomika*, 4-18.
- Pardamean, M. (2021). Berkebun Uang (Kiat Membangun Usaha dari Nol, Tanpa Modal Besar dengan Hasil Luar Biasa). Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Sayifullah, & Emmalian. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 1.
- Sayifullah, & Emmalian. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 1.
- Shodiq, W. (2022). Model CPRV (Cost, Productivity, Risk Dan Value-Added) Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani Indonesia: A Review. *Jurnal Hexagro*, 115-127.
- Sudirman, I., & Putra, I. (2015). Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan dengan Lama Berusaha sebagai Variabel Moderating . *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.
- Sugiyono. (2017). *Satistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, D. (2017). Penguatan kelembagaan petani menuju kesejahteraan petani. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 9-12.
- Yu, X. (2018). Engel curve, farmer welfare and food consumption in 40 years of rural China . *China Agricultural Economic Review*, 65-77.